

FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN ASET PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Ida Syafrida, Ahmad Abror

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Kampus Baru UI Depok 16425

Email : syafrida_pnj@yahoo.com

Abstrak

Target pertumbuhan pangsa pasar bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5 persen dapat diupayakan tercapai, salah satunya dengan cara meningkatkan jumlah aset yang ada di bank syariah. Peningkatan aset perbankan syariah dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Dalam hal ini faktor-faktor internal yang digunakan adalah jumlah kantor bank syariah, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi, dan jumlah dana pihak ke-tiga (DPK) yang ada di bank syariah. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dipilih adalah office chaneling dan jumlah uang beredar (M2). Dimana data-data yang digunakan adalah data statistik bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) di Indonesia pada periode September 2008 sampai dengan September 2010. Untuk dapat mengambil kesimpulan, maka digunakan analisis dengan metode regresi linier berganda. Dari tujuh variabel yang diteliti, ternyata hanya lima variabel yang memenuhi persyaratan BLUE, yaitu jumlah kantor bank syariah, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi, dan office chaneling dan berdasarkan hasil penelitian diperoleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah adalah jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi.

Kata kunci: NPF, FDR, DPK, office chaneling, M2

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sejak tahun 1980-an mulai merintis usaha pendirian bank Islam guna memenuhi permintaan masyarakat yang membutuhkan alternatif jasa perbankan yang sesuai dengan syariah Islam. Setelah melalui proses yang cukup panjang, atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI) akhirnya didirikanlah bank syariah pertama di Indonesia dengan nama Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991. Dengan berdirinya BMI ini, perbankan syariah mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Namun, sejak beroperasi 1 Mei 1992, bank syariah belum mendapatkan perhatian optimal dalam tatanan perbankan nasional, sehingga

pertumbuhannya terbilang cukup lambat. Hal ini dikarenakan belum adanya landasan hukum operasional bank yang menggunakan sistem syariah yang terlihat jelas dalam uraian UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, dimana perbankan dengan sistem bagi hasil hanya disisipkan saja.

Baru setelah tahun 1998, dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 serta Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang perbankan, dimana menurut Undang-Undang tersebut perbankan konvensional diijinkan untuk membuka Unit Usaha Syariah. *Dual banking system* diberlakukan di Indonesia dengan diterapkannya sistem perbankan konvensional yang berbasis bunga dan sistem perbankan syariah yang berbasis bagi hasil. Bank

syariah mulai menampakkan perkembangannya, terlebih setelah pada tanggal 16 Desember 2003 MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman bunga bank yang kemudian disusul dengan diberlakukannya kebijakan pembukaan layanan syariah (*office chaneling*) pada tahun 2006. Eksistensi perbankan syariah semakin kukuh dengan dikeluarkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pada tanggal 16 Juli 2008 yang secara rinci mengatur perbankan syariah di Indonesia.

Jika dilihat dari pemunculannya hingga akhir saat ini, pertumbuhan aset perbankan syariah memang semakin membaik dari rata-rata pertumbuhan industri perbankan nasional dari tahun ke tahun. Namun demikian, dari akhir tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2010, baik proporsi aset, proporsi DPK, dan proporsi pembiayaan masih sekitar 3 persen dengan kata lain masih dibawah target Bank Indonesia sebesar 5 persen. Perkembangan perbankan syariah tersebut masih tergolong lambat untuk negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini menyebabkan bank syariah belum dapat banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Akibatnya, pertumbuhan perbankan syariah belum menjadi solusi bagi permasalahan perekonomian nasional sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aset perbankan syariah di Indonesia. Dimana seharusnya dengan potensi pasar yang ada di Indonesia, aset perbankan syariah Indonesia dapat lebih besar dari yang ada saat ini. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi aset perbankan syariah di Indonesia, baik dari sisi internal maupun eksternal perbankan syariah itu sendiri. Perubahan yang terjadi pada perbankan syariah dan variabel-variabel ekonomi makro Indonesia secara umum diperkirakan memberikan dampak pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Mengacu pada perumusan masalah tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap pertumbuhan aset perbankan

syariah di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh faktor internal (jumlah kantor, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi, dan jumlah dana pihak ketiga (DPK)) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal (*office chaneling* dan jumlah uang beredar (M_2)) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal secara bersama-sama terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang akan meneliti pengaruh variabel internal (jumlah kantor, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi, dan jumlah dana pihak ke-tiga) dan variabel eksternal (jumlah *office chaneling* dan jumlah uang beredar) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta mengukur seberapa besar pengaruh tersebut apabila ada.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah dan untuk mendapatkan besaran pengaruh masing-masing faktor tersebut, dibentuk suatu model dengan menggunakan *Multi Linear Regression* (MLR). Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) dengan metode estimasi kuadrat terkecil (*ordinary least square*). Analisis korelasi bertujuan untuk meyakinkan terdapatnya hubungan/korelasi antara variabel independen dan variabel dependennya. Apabila terbukti tidak ada korelasi, tidak perlu dilanjutkan dengan analisis regresi, karena tidak adanya korelasi menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependennya.

Alat yang digunakan untuk menganalisis korelasi di dalam penelitian ini adalah metode Pearson Correlation. Di dalam penelitian ini

analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat korelasi masing-masing variabel bebas terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

R^2 (koefisien determinasi) menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Uji-t merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang digunakan.

Uji-F merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang digunakan. Hubungan linear yang eksak/pasti di antara atau semua variabel bebas.

Multikolinearitas hanya mungkin terjadi dalam regresi berganda. Semakin kecil korelasi antara variabel bebasnya, maka semakin baik model regresi yang akan diperoleh.

Salah satu asumsi lain yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) adalah $var(ui)$ harus sama dengan σ^2 (konstan) atau dengan kata lain, semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama. Kondisi seperti itu disebut dengan homoskedastis. Sedangkan bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis. Model regresi yang baik harus terhindar dari heteroskedastis (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data *time series* periode September 2008 sampai dengan September 2010. Data tersebut diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Syariah dari Bank Indonesia, baik berupa publikasi maupun non publikasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. ASET adalah variabel dependen aset perbankan syariah.
- b. JML_KTR adalah variabel independen jumlah kantor.
- c. NPF adalah variabel independen rasio NPF.
- d. FDR adalah variabel independen rasio FDR.
- e. PROMO adalah variabel independen biaya

promosi.

- f. OFF_CHAN adalah variabel independen jumlah *office chaneling*.
- g. DPK adalah variabel independen jumlah dana pihak ke-tiga.
- h. M2 adalah variabel independen jumlah uang beredar.

Tahap penyelesaian masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data melalui laporan Bank Indonesia, baik publikasi maupun non publikasi.
2. Melakukan estimasi model *multilinear regression* dengan menggunakan *ordinary least square*.
3. Melakukan uji Pearson Correlation
4. Melakukan dan menilai uji *goodness of fit*, uji-t, dan uji-F.
5. Melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji paling minimum (Rp. 9 miliar) terdapat pada periode Januari 2010. terhadap:
 - multikolinearitas,
 - heteroskedastisitas,
 - autokorelasi.
8. Melakukan interpretasi model
9. Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Jumlah Kantor, Office Chaneling, Biaya Promosi, DPK, M2, dan Aset serta Kondisi NPF dan FDR Perbankan Syariah di Indonesia

Periode September 2008, jaringan kantor bank umum syariah dan unit usaha syariah baru berjumlah 713 unit, namun sampai dengan periode September 2010 berkembang hingga mencapai 1.388 unit, meliputi kantor pusat (*head office*), unit usaha syariah (*Islamic banking unit*), kantor pusat operasional (*head operational office*), kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu/unit pelayanan syariah (*sub branch office/sharia service unit*), dan kantor kas (*cash office*). Dari sisi jangkauan wilayah sampai dengan periode ini kantor-kantor bank syariah telah tersedia di 33 propinsi Indonesia. Rata-rata

jumlah kantor 1,015 unit, terbanyak 1388 unit terdapat pada periode September 2010 dan paling minim 713 unit pada September 2008.

Office Chaneling pada September 2008 telah tersedia 1.391 layanan, namun mengalami penurunan pada periode September 2010 hingga hanya mencapai 1.277 layanan. Rata-rata *office chaneling* 1.625 layanan, terbanyak 1.931 layanan pada periode Januari 2010 dan paling sedikit pada Juni 2010 (1.255 unit).

Pada September 2008 biaya promosi Rp. 121 miliar dan pada September 2010 Rp. 131 miliar. Rata-rata biaya promosi selama periode penelitian Rp. 79.16 miliar. Biaya promosi maksimal (Rp. 180 miliar) terdapat pada periode Desember 2008, yaitu pada periode krisis finansial dan biaya promosi

Dana Pihak Ketiga nasabah bank syariah disimpan dalam bentuk Giro iB (*iB Demmand Deposits*) dengan akad wadiah, Tabungan iB (*iB Saving Deposits*) dengan akad wadiah dan mudharabah, dan Deposito iB (*iB Time Deposits*) dalam jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan lebih dari 12 bulan. Simpanan nasabah bank syariah tersebut merupakan sumber dana terbesar yang akan disalurkan menjadi pembiayaan oleh bank syariah. Dimana dari ketiga bentuk simpanan tersebut, dana simpanan terbesar dalam bentuk Deposito iB jangka waktu 1 bulan. Oleh karena itu, bank syariah berupaya keras untuk menambah DPK, sehingga dapat menambah pembiayaan (aset bank). DPK periode September 2008 Rp. 33.569 miliar dan Rp. 63.912 miliar pada September 2010. Rata-rata DPK bank syariah Rp. 46.652 miliar.

Jumlah uang beredar (M2) merupakan keseluruhan uang kartal dan giral yang ada di masyarakat. M2 periode September 2008 sebesar Rp. 1.778.139 miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp. 2.271.516 miliar pada September 2010. Rata-rata M2 adalah Rp. 2.018.951 miliar.

Aset BUS dan UUS Rp. 45.857 miliar pada September 2008, menjadi Rp. 83.454 miliar pada September 2010. Rata-rata aset bank syariah Rp. 60.984 miliar.

Jumlah M2 terbesar (Rp. 2.271.516 miliar), Aset bank syariah (Rp. 83.454 miliar), dan DPK bank syariah (Rp. 63.912 miliar) terjadi pada periode September 2010. Jumlah M2, Aset, dan

DPK bank syariah terkecil, yaitu Rp. 1.778.139 miliar, Rp. 45.857 miliar, dan Rp. 33.569 miliar terdapat di bulan september 2008, yaitu ketika terjadi krisis finansial dunia.

NPF (*non performing financing*) digunakan untuk melihat kemampuan bank syariah dalam mengelola pembiayaannya. BI mematok angka NPF maksimal 5%. Rasio NPF pada September 2008 4,12%, menjadi 3,95% pada September 2010.

FDR (*financing to deposit ratio*) memberikan gambaran optimalisasi bank syariah untuk mengembangkan sektor riil, karena semakin besar FDR artinya semakin bank syariah optimal dalam menyalurkan DPK yang ada pada bank dalam bentuk pembiayaan bagi sektor riil. BI membatasi FDR maksimal 110%, karena jika FDR terlalu tinggi akan membahayakan likuiditas bank. Pada September 2008, FDR 112,25% dan September 2010 menjadi 95,40%.

Rata-rata NPF bank syariah adalah 4,68% dan FDR bank syariah adalah 99,12%. Kondisi NPF tertinggi (5,94%) terjadi pada November 2009 dan FDR (112,25%) pada September 2008. Kondisi tingginya kasus pembiayaan bermasalah dan pengetatan likuiditas ini diduga terkait adanya krisis finansial global. Kondisi NPF dan FDR terendah, yaitu 3,98% dan 88,67% terjadi di bulan Juni 2010 dan Januari 2010. Ini menandakan pada tahun 2010 kondisi setelah krisis finansial global sudah kembali normal.

Pengaruh Variabel Jumlah Kantor, Office Chaneling, Biaya Promosi, NPF, FDR, DPK, dan M2 Terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Pengaruh variabel jumlah kantor, *office chaneling*, biaya promosi, NPF, FDR, DPK, dan M2 terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah berdasarkan hasil pengolahan data dengan memakai metode *Multi Linier Regression* dengan *Ordinary Least Square* menggunakan software SPSS 12 menunjukkan angka korelasi pearson berada di antara -1 dan +1. Hal ini berarti ada keeratan hubungan antar variabel. Nilai positif menunjukkan hubungan (korelasi) yang positif antar variabel tersebut, sedangkan nilai yang negatif menunjukkan korelasi yang negatif antar variabel tersebut. Tampak dari hasil pengolahan

data tersebut bahwa variabel jumlah kantor (0,98), DPK (0,996), dan M2 (0,98) memiliki korelasi positif yang relatif kuat terhadap aset perbankan syariah di Indonesia, karena mendekati angka 1. Variabel *office chaneling* memiliki korelasi positif yang cenderung lemah (0,028). Rasio FDR berkorelasi negatif kuat (-0,716) dan biaya promosi berkorelasi negatif lemah (-0,125), sedangkan variabel NPF memiliki korelasi negatif yang moderat (-0,339) terhadap aset perbankan syariah di Indonesia.

Nilai (R^2) untuk model yang dibentuk adalah 0,999. Ini berarti ketujuh variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan variabel aset perbankan sebanyak 99,9%, sedangkan sisanya 0,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut sangat baik menjelaskan aset perbankan syariah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk interval keyakinan 5%, tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan aset perbankan syariah dengan nilai <5% adalah jumlah kantor (0,026), *office chaneling* (0,019), dan DPK (0,000). Sedangkan variabel NPF, FDR, biaya promosi, dan M2 tidak signifikan menjelaskan aset perbankan syariah dengan nilai signifikan >5%.

Model yang terbentuk adalah:

$$\text{ASET} = 5369.534 + 7.381 \text{ JML_KTR} - 243.956 \text{ NPF} + 37.691 \text{ FDR} - 1.617 \text{ PROMO} - 1.839 \text{ OFF_CHAN} + 1.065 \text{ DPK} - 0.001 \text{ M2}.$$

Berdasarkan *output* SPSS, meskipun nilai koefisien determinasi dari model yang terbentuk sangat tinggi, namun sebagian besar variabel tidak signifikan menjelaskan aset bank syariah. Muncul dugaan adanya multikolinearitas antara variabel independen, sehingga model menjadi bias. Ini akan dibuktikan pada pengujian multikolinearitas.

Berdasarkan uji F, seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu aset perbankan syariah. Ini terlihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada dibawah 5%.

Nilai VIF tidak semua variabel bebas memiliki nilai di bawah 5 (5%), yaitu JML_KTR (42,640), FDR (12,357), DPK (67,300), dan M2 (51,081). $VIF > 10$ menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi antar variabel

independen. Hal ini menguatkan dugaan munculnya multikolinearitas yang telah diungkapkan sebelumnya.

Hasil uji *durbin watson* 1,239. Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data dengan $\alpha = 5\%$ yang berjumlah 25 dan variabel bebas 7, diperoleh nilai $dL = 0,784$, $dU = 2,144$, nilai *durbin watson* dari model sebesar 1,239 berada pada area tidak tahu. Untuk mendeteksi problem autokorelasi, digunakan uji *Lagrange Multiple* (LM) dengan program *Eviews* 6. Dari hasil diketahui nilai probabilitas >5% (0,0879), berarti tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroscedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability* sebesar 0,36 atau >5%. Nilai *probability* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model *homoscedastic*. Dengan demikian model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Dengan demikian, berdasarkan pengujian asumsi klasik, model:

$$\text{ASET} = 5369.534 + 7.381 \text{ JML_KTR} - 243.956 \text{ NPF} + 37.691 \text{ FDR} - 1.617 \text{ PROMO} - 1.839 \text{ OFF_CHAN} + 1.065 \text{ DPK} - 0.001 \text{ M2}$$

belum dapat dikatakan model yang baik, karena tidak bersifat BLUE. Hal ini disebabkan model masih mengandung penyakit multikolinearitas.

Untuk menghilangkan multikolinearitas, salah satu variabel yang bermasalah dikeluarkan dari permodelan. Mengingat multikolinearitas diduga terjadi antara DPK dengan M2 atau antara DPK dengan jumlah kantor, maka salah satu variabel tersebut dibuang. Variabel yang dibuang adalah M2, karena menunjukkan tidak signifikan mempengaruhi aset perbankan syariah, sedangkan DPK dan jumlah kantor signifikan mempengaruhi aset.

Pengaruh Variabel Jumlah Kantor, Office Chaneling, Biaya Promosi, NPF, FDR, dan DPK Terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Nilai (R^2) untuk model yang dibentuk adalah 0,999. Ini berarti ketujuh variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan variabel aset perbankan sebanyak 99,9%, sedangkan sisanya 0,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel-variabel peneli tian tersebut sangat baik menjelaskan aset perbankan syariah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk interval keyakinan 5% tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan aset perbankan syariah dengan nilai <5% adalah jumlah kantor (0,016), *office chaneling* (0,012), dan DPK (0,000). Sedangkan variabel NPF, FDR, dan biaya promosi tidak signifikan menjelaskan aset perbankan syariah dengan nilai signifikan >5%.

Model yang terbentuk adalah:

$$\text{ASET} = 4360.360 + 7.264 \text{ JML_KTR} - 251.928 \text{ NPF} + 40.653 \text{ FDR} - 1.803 \text{ PROMO} - 1.814 \text{ OFF_CHAN} + 1.061 \text{ DPK}.$$

Berdasarkan uji F, seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu aset perbankan syariah. Ini terlihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada dibawah 5%.

Nilai VIF dari variabel bebas tidak semua memiliki nilai di bawah 5 (5%), yaitu JML_KTR (36,803), FDR (9,137), dan DPK (53,945). VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen. Hal ini menguatkan dugaan munculnya multikolinearitas.

Hasil uji durbin watson untuk melihat autokorelasi, yaitu 1,223. Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data dengan $\alpha = 5\%$ yang berjumlah 25 dan variabel bebas 6, diperoleh nilai dL = 0,868, dU = 2,013, nilai durbin watson dari model sebesar 1,223 berada pada area tidak tahu. Dengan demikian untuk mendeteksi problem autokorelasi, dapat digunakan uji *Lagrange Multiple* (LM) dengan program Eviews 6.

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroscedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability* sebesar 0,31 atau >5%. Nilai *probability* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model *homoscedastic*. Dengan demikian model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Dengan demikian, berdasarkan pengujian asumsi klasik, model:

$$\text{ASET} = 4360.360 + 7.264 \text{ JML_KTR} - 251.928 \text{ NPF} + 40.653 \text{ FDR} - 1.803 \text{ PROMO} - 1.814 \text{ OFF_CHAN} + 1.061 \text{ DPK}$$

belum dapat dikatakan model yang baik, karena tidak bersifat BLUE. Ini disebabkan model masih mengandung multikolinearitas.

Untuk menghilangkan multikolinearitas, kembali salah satu variabel yang bermasalah

dikeluarkan dari permodelan. Mengingat multikolinearitas diduga terjadi antara DPK dengan jumlah kantor, maka salah satu variabel harus dibuang. Variabel tersebut adalah DPK, karena menunjukkan angka VIF yang lebih besar dibanding DPK. Dari sisi pengaruhnya terhadap aset bank syariah, kedua variabel menunjukkan probabilitas signifikan (<5%).

Pengaruh Variabel Jumlah Kantor, Office Chaneling, Biaya Promosi, NPF, dan FDR Terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Nilai (R^2) untuk model yang dibentuk adalah 0,984. Ini berarti ketujuh variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan variabel aset perbankan sebanyak 98,4%, sedangkan sisanya 0,16% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut sangat baik menjelaskan aset perbankan syariah.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk interval keyakinan 5%, tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan aset perbankan syariah dengan nilai <5% adalah jumlah kantor (0,000), FDR (0,000), dan biaya promosi (0,002). Sedangkan variabel NPF, FDR dan *office chaneling* tidak signifikan menjelaskan aset perbankan syariah dengan nilai signifikan >5%.

Model yang terbentuk adalah:

$$\text{ASET} = 64509.838 + 44.556 \text{ JML_KTR} + 10.503 \text{ NPF} - 456.531 \text{ FDR} + 25.776 \text{ PROMO} - 3.447 \text{ OFF_CHAN}$$

Berdasarkan output SPSS, dari model yang terbentuk terdapat dua variabel independen yang tidak signifikan menjelaskan aset bank syariah, sedangkan tiga variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan uji F, seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu aset perbankan syariah. Ini terlihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada dibawah 5%.

Nilai VIF, sebagai alat uji dari multikolinearitas semua variabel bebas, telah memiliki nilai di bawah 5 (5%). Ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinearitas diantara variabel independen.

Hasil uji Durbin Watson yaitu 1,634. Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data dengan $\alpha = 5\%$ yang berjumlah 25 dan variabel bebas 5, diperoleh nilai $dL = 0.953$, $dU = 1.886$, nilai Durbin Watson dari model sebesar 1,634 berada pada area tidak tahu. Untuk mendeteksi problem autokorelasi, digunakan uji *Lagrange Multiple* (LM) dengan Eviews 6.

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroscedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability* sebesar 0.31 atau $>5\%$. Nilai *probability* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model *homoscedastic*. Dengan demikian model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian asumsi klasik, model tersebut sudah dapat dikatakan model yang baik, karena bersifat BLUE. Hal ini disebabkan model sudah tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

Pada model tersebut terlihat bahwa slope *JML_KTR* menunjukkan nilai yang positif, yaitu 44,556. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penambahan *JML_KTR* dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, apabila pertumbuhan *JML_KTR* meningkat sebesar 1% sementara variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan meningkat sebesar 44,556%. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa penambahan *JML_KTR* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Setiap perubahan *JML_KTR* terjadi akan menyebabkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal ini sangat dimungkinkan, karena secara teori apabila terjadi penambahan jumlah kantor memberikan peluang kepada bank syariah untuk menarik dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan untuk kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan (aktiva produktif).

Berdasarkan estimasi model menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPF memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan NPF akan meningkatkan pula pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Akan tetapi, peningkatan NPF berdasarkan hasil uji *t* tidak mempengaruhi pertumbuhan aset

perbankan syariah secara signifikan. Ini berarti, peningkatan NPF tidak serta merta dan tidak selalu mengakibatkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Sedangkan FDR berdasarkan hasil estimasi model memiliki nilai negatif. Hal ini tentu menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara peningkatan rasio FDR dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Apabila peningkatan rasio FDR meningkat sebesar 1% sementara variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan menurun sebesar 456,531%. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa penurunan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Setiap perubahan pada FDR akan menyebabkan perubahan pula pada pertumbuhan aset perbankan syariah. Penjelasan adalah apabila terjadi peningkatan FDR, maka likuiditas pada bank menjadi lebih sedikit, sehingga jumlah aset lancar bank menjadi berkurang dan aset secara total juga akan berkurang. Model memperlihatkan bahwa slope *PROMO* menunjukkan nilai yang positif, yaitu 25,776. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penambahan *PROMO* dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, apabila penambahan *PROMO* meningkat sebesar 1% sementara variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan meningkat sebesar 25,776%. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa penambahan *PROMO* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Setiap perubahan *PROMO* terjadi akan menyebabkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah. Ini terjadi karena apabila biaya promosi bank syariah meningkat, maka memungkinkan bank lebih banyak melakukan sosialisasi kepada masyarakat, sehingga banyak masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya di bank syariah, untuk kemudian dapat bank salurkan kembali dalam bentuk pembiayaan (aktiva produktif). *OFF_CHAN* berdasarkan hasil estimasi model memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif

antara peningkatan OFF_CHAN dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa penurunan OFF_CHAN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, artinya perubahan jumlah *office chaneling* tidak serta merta dan tidak selalu mengakibatkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel internal (jumlah kantor, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi, dan jumlah dana pihak ke-tiga) dan variabel eksternal (jumlah *office chaneling* dan jumlah uang beredar) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia pada periode September 2008 sampai dengan September 2010, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel internal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan hanya jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi, sedangkan untuk variabel internal lainnya, yaitu rasio NPF dan jumlah dana pihak ketiga tidak mempengaruhi secara signifikan.
- 2) Semua variabel eksternal yang diteliti (jumlah *office chaneling* dan jumlah uang beredar) tidak mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan.
- 3) Penambahan jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 98,4%, sedangkan 1,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel dan obyek penelitian.

Saran dari penelitian ini:

- 1) Untuk meningkatkan jumlah aset bank syariah, perlu dilakukan penambahan jumlah dana pihak ketiga dan bank juga harus dapat memanfaatkan penambahan jumlah uang beredar di masyarakat untuk menambah dana simpanan masyarakat, karena terbukti dari

hasil penelitian ini penambahan DPK dan jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

- 2) Keberadaan *office chaneling* yang diharapkan mampu menjaring dana masyarakat, harus lebih dioptimalkan lagi sehingga dapat ikut membantu pertumbuhan aset bank syariah. Namun demikian, bank syariah perlu memberikan edukasi kepada masyarakat, bahwa *office chaneling* itu adalah bagian dari bank syariah, walaupun secara fisik berada di bank konvensional. Hal ini penting dilakukan, agar masyarakat yang sangat mengindahkan prinsip-prinsip syariah tetap mau menjadi nasabah bank syariah.
- 3) Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan aset mengenai ekonomi syariah pada masyarakat agar dapat digunakan sebagai masukan untuk mempercepat pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia penggunaan teknologi informasi perbankan, kualitas SDM, dan edukasi berkaitan dengan kebijakan regulator perbankan syariah khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: GIP.
- [2] Antonio, M. Syafi'i. 2005. *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonosia.
- [3] Arifin, Zainul, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* cetakan 3, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- [4] Arthesa, Ade., dan Handiman, Edia. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- [5] Ascarya, Diana Yumanita, Ahmad Arief, 2004, *Dominasi Pembiayaan Non Bagi Hasil pada Perbankan Syariah Indonesia: Masalah dan Alternatif Solusi*, Bank Indonesia.
- [6] Chapra, Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press.
- [7] Cleopatra, Yuria Prathiwi, 2008, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan*

- Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia*. Tesis UI
- [8] Djinarto, Bambang. 2000. *Banking Asset Liability Management: Perencanaan, Strategi, Pengawasan, dan Pengelolaan Dana*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- [9] Gunawan, Dhani, 1999, *Perbankan Syariah Indonesia Menuju Milenium Baru, Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan, dan Prospek*.
- [10] Harron, Sudin, 2003, *Banking Rules & Regulations*, Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd, Malaysia.
- [11] Harron, Sudin, Ahmad, Norafifah, 1997, *The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia*.
- [12] Huda, Nurul, dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana
- [13] Karim, Adiwarmarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [14] Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [15] Kahf, Monzer, 2004, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dana Masyarakat pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*.
- [16] Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- [17] Lewis, Mervyn K., dan Latifa M. Algaoud. 2001. *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Jakarta: PT Serambi.
- [18] Mankiw, N. Gregory. 2001. *Principles of Economics (Second Edition)*. New York: Harcourt College Publishers.
- [19] Mannan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- [20] Mishkin, Frederic S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (Seventh Edition)*. United States of America: Pearson Addison Wesley.
- [21] Muhammad. 2005. *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [22] Muhammad, 2004, *Manajemen Bank Syariah edisi Revisi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- [23] Muhammad, 2004, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- [24] Munir, Syamsudin. 1995. *Dasar-dasar Ekonomi Tentang Uang dan Perbankan*. Padang: Angkasa Raya.
- [25] Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [26] Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LP-FEUI.
- [27] Nasution, Ariza Witi, 2008, *Pengaruh Pertumbuhan Variabel Ekonomi Makro dan Equivalent Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, Tesis UI.
- [28] Nurhidayah, Ellyn Herlina, 2008, *Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah*, Tesis UI
- [29] Perwataadmadja, Karnaen A dan Hendri Tanjung. 2007. *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Perannya*. Jakarta: Celestial Publishing
- [30] Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [31] Rivai, Veithzal. Dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [32] Riyadi, Slamet. 2004. *Manajemen Aset dan Liabilitas Perbankan*, Jakarta: LP-FEUI.
- [33] Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: LP-FEUI.
- [34] Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia Periode September 2008 s.d. September 2010.
- [35] YUSDANI, 2005, *Perbankan Syariah Berbasis Floating Market*, Millah Vol IV, No.2 Januari 2005